

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastroesophageal reflux disease biasa disebut dengan GERD merupakan suatu keadaan patologis yang disebabkan oleh refluksnya isi lambung ke esofagus. Manifestasi klinis yang muncul berupa nyeri yang digambarkan dengan rasa tidak nyaman seperti rasa terbakar (*heartburn*) di ulu hati atau belakang tulang sternum bagian bawah. Gejala nyeri bisa disertai dengan sulit menelan, rasa mual dan terasa pahit di lidah. (Longo, 2013).

Prevalensi GERD lebih banyak pada negara Barat yang diduga akibat faktor diet dan meningkatnya kejadian obesitas. Prevalensi GERD sekitar 18,1% sampai 27,8% di Amerika Utara, 8,8% sampai 25,9% di Eropa, 23% di Amerika Selatan, 11,6% di Australia dan 2,5%-7,8% di Asia Timur. Prevalensi GERD di benua Asia lebih kecil dibanding negara di benua Eropa dan benua Amerika, namun prevalensinya terus meningkat setiap tahunnya, terutama di Asia Timur (El-Serag *et al.*, 2014). Prevalensi GERD di benua Asia, termasuk di Indonesia, cenderung lebih rendah dibandingkan dengan negara maju yaitu kurang dari 5% di Asia (Ndraha, 2011). Penelitian yang dilakukan di Indonesia mengatakan bahwa prevalensi GERD cenderung meningkat. Dari 2045 subyek yang berpartisipasi dalam survei di Indonesia, terdapat 57,6% subjek yang mengalami GERD (Siahaan *et al.*, 2017).

Meningkatnya prevalensi kejadian GERD dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perubahan gaya hidup seperti merokok, obesitas dan pola makan yang salah menjadi faktor meningkatnya kasus GERD (Simadibrata *et al.*, 2011). Makanan yang dapat meningkatkan sekresi asam lambung, dapat memicu timbulnya penyakit *refluks gastroesofageal* (Setiati dkk., 2016). Selain itu makanan yang mengandung banyak lemak dan porsi makan berlebih dapat menurunkan tonus *lower esophageal sphincter* (LES) (Tarigan and Pratomo, 2019). Sedangkan

adanya intervensi pada gaya hidup seperti mengurangi konsumsi lemak, coklat, alkohol, *pepper mint*, dan asupan kopi, menghindari makan selama 3 jam sebelum tidur, elevasi kepala tempat tidur, dan penghentian merokok. mampu mengurangi gejala GERD secara bermakna (Syam dkk., 2013). Hal ini sesuai dengan yang direkomendasikan oleh *American College of Gastroenterology*.

Akibat paparan asam lambung yang berlangsung lama terhadap mukosa pada esofagus bisa menyebabkan komplikasi yang serius yaitu *Barret's esofagus*, suatu perubahan mukosa esofagus yang mengarah premaligna (Sudoyo *et al.*, 2009). Dimana risiko terjadinya adenokarsinoma pada *barret's esofagus* adalah 30-40 kali dibanding dengan seseorang tanpa *barret's esofagus* (Syam dkk., 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh (A. Esmailzadeh, 2013) menyebutkan bahwa sebanyak 26% sampel dengan pola makan tidak teratur mengalami GERD sedangkan sampel dengan pola makan yang teratur dengan GERD sebanyak 22%. Pada penelitian diatas menyimpulkan bahwasanya pola makan memiliki hubungan yang bermakna dengan gejala GERD, sehingga modifikasi dalam perilaku diet penting untuk pengelolaan GERD. Penelitian lain oleh (Song *et al.*, 2011) mendapatkan hasil bahwa mie, makanan pedas, makanan berlemak, permen, alkohol, roti, minuman berkarbonasi dan minuman berkafein berkorelasi dengan penyakit *gastroesofageal reflux*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara jenis makanan dan minuman iritatif, porsi, dan frekuensi makan dengan gejala penyakit *gastroesofageal reflux* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara jenis, porsi, dan frekuensi makan

dengan gejala GERD pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2020.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara jenis , porsi , dan frekuensi makan dengan gejala GERD pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tentang gambaran jenis makanan dan minuman iritatif pada sampel penilitain.
- b. Mengetahui gambaran porsi makan pada sampel penelitian.
- c. Mengetahui gambaran frekuensi makan pada sampel penelitian.
- d. Mengetahui gambaran gejala GERD pada sampel penelitian.
- e. Menganalisis hubungan antara jenis makanan dengan gejala GERD.
- f. Menganalisis hubungan antara porsi makan dengan gejala GERD.
- g. Menganalisis hubungan antara frekuensi makan dengan gejala GERD.
- h. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap gejala GERD.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat teoritis

Memperkaya wawasan pengetahuan di bidang kedokteran mengenai hubungan antara jenis, porsi, dan frekuensi makan dengan gejala GERD.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi universitas yang diteliti
Sebagai masukan bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” jakarta mengenai edukasi pentingnya pengaturan jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makanan yang benar untuk mencegah timbulnya gejala GERD.

- b. Manfaat bagi Program Studi (Fakultas Kedokteran UPN)
 - 1) Menerapkan Tri Darma Perguruan untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.
 - 2) Menambah literatur mengenai penelitian ilmiah di bidang ilmu gizi dan ilmu penyakit dalam.
 - 3) Mengembangkan penelitian sejenis dan berkelanjutan mengenai faktor risiko terjadinya penyakit *gastroesophageal reflux*.
- c. Manfaat bagi Mahasiswa
 - 1) Sebagai tugas akhir yang merupakan syarat mendapatkan gelar sarjana kedokteran.
 - 2) Menerapkan ilmu pengetahuan, terutama CRP (*Community Research Program*).
 - 3) Menjadi pengalaman bagi penulis dalam membuat menganalisisnya suatu data.
 - 4) Mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian dan memahami dasar penelitian sebagai peneliti pemula
 - 5) Menjadi pengalaman bagi penulis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan karya ilmiah.
- d. Manfaat bagi Masyarakat
 - 1) Sumber informasi dan wawasan mengenai pengaruh pengaturan jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makanan yang kurang tepat terhadap *gastroesophageal reflux*.
 - 2) Untuk bahan evaluasi diri sehingga timbul kesadaran diri untuk menjaga kesehatan termasuk menjaga pola makan yang meliputi pengaturan jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makanan agar tidak terjadi penyakit *gastroesophageal reflux*.